

2013

lib

...membina
...aik. Setiap
...ni perubahan
...si tersebut.
...adalah lembaga
...iki peranan sangat
...egiatan pendidikan untuk
...potensi anak sebagai makhluk
...gus. Dengan memperhatikan bahwa
... yang berkembang, ia membutuhkan
... dari orang yang telah dewasa, anak harus dapat
... secara bebas, tetapi terarah. Pendidikan harus dapat
... memberikan motivasi dalam mengaktifkan anak.

Anak adalah pemilik hak yang wajib dihormati oleh pemangku kewajiban, yaitu orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya, serta institusi masyarakat bangsa dan negara. Hak anak merupakan keniscayaan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara humanis sejalan dengan perkembangan kejiwaannya.

Dengan mengoptimalkan peran ketiga lembaga pendidikan tersebut dapat dipastikan akan melahirkan anak bangsa yang cerdas. Selanjutnya hanya dari individu yang cerdas akan lahir bangsa yang cerdas yang mampu memecahkan masalahnya sendiri, dengan solusi yang cerdas dan mumpuni.

Sehingga impian untuk mencerdaskan bangsa sebagaimana amanah Undang-Undang Dasar 1945 bisa terwujud manakala ketiga lembaga pendidikan menjalankan perannya secara optimal, karena masing-masing lembaga pendidikan tersebut, mempunyai kaitan tanggung jawab yang terpadu dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Kata Kunci: *Optimalisasi, lembaga pendidikan, dan mencerdaskan bangsa.*

A. Pendahuluan

Manusia ketika dilahirkan berada dalam keadaan nyaris tak berdaya, tanpa bantuan dan pertolongan orang lain, terutama orang tuanya, ia tidak bisa berbuat apa-apa. Namun di balik keadaannya yang lemah itu, ia memiliki potensi baik yang bersifat jasmani maupun rohani sebagai makhluk yang dapat dididik.

Potensi ini secara berangsur-angsur tumbuh dan berkembang dari dalam diri anak. Untuk mewujudkan perkembangan potensi anak tersebut maka diperlukan pertolongan, dan tuntunan dari luar. Jika unsur pertolongan tidak ada, maka potensi tersebut tetap tinggal potensi belaka yang tak sempat diaktualisasikan.

Karenanya, dalam konteks pencerdasan anak bangsa, maka lembaga pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat) memiliki peranan yang sangat strategis yang akan menjadi pusat-pusat kegiatan pendidikan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi anak sebagai makhluk individu, sosial, susila dan religius. Dengan memperhatikan bahwa anak adalah individu yang berkembang, ia membutuhkan pertolongan dari orang yang telah dewasa, anak harus dapat berkembang secara bebas, tetapi terarah. Pendidikan harus dapat memberikan motivasi dalam mengaktifkan anak.

Anak adalah pemilik hak yang wajib dihormati oleh pemangku kewajiban, yaitu orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya, serta institusi masyarakat bangsa dan negara. Hak anak merupakan keniscayaan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara humanis sejalan dengan perkembangan kejiwaannya.

Dalam Konvensi Hak Anak (KHA) disebutkan bahwa hak anak yang harus dipenuhi meliputi *“right of survival and develop* (hak untuk hidup, kelangsungan hidup), *the best interest of child* (kepentingan yang terbaik bagi anak), dan *recognition for free expression and participation* (penghargaan terhadap pendapat anak) dan *non discrimination* (tidak diskriminatif).¹

Merujuk dengan hasil Konvensi Hak Anak di atas yang mempertegas tentang pemenuhan hak anak, maka dapat dipastikan hak anak tersebut dapat terpenuhi manakala ketiga lembaga pendidikan tersebut bersinergi dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Tidak justru saling lempar tanggung jawab bahkan terkesan saling menyalahkan. Orang tua menyalahkan sekolah, sekolah menyalahkan orang tua dan lingkungan masyarakat.

¹ Tim Revisi Buku, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: PPA, 2012).
h. 77

Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan cara pandang yang sama dari ketiga lembaga pendidikan tersebut, dengan memandang anak sebagai generasi penerus yang akan menerima warisan nilai dan budaya dari generasi sebelumnya, dan selanjutnya akan mengembangkan warisan tersebut menjadi lebih berdayaguna dan berhasilguna.

B. Fungsi dan Peran Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan adalah suatu wadah yang berguna untuk membina manusia, membawa ke arah masa depan yang lebih baik. Setiap orang yang berada pada wadah tersebut akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Dimana lembaga pendidikan tersebut (keluarga, sekolah dan masyarakat) K.H. Dewantara menyebut "tri pusat pendidikan" Sementara Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyebutnya dengan jalur pendidikan informal, formal dan non formal.

Dalam sistem pendidikan nasional, masing-masing lembaga tersebut, mempunyai kaitan tanggung jawab yang terpadu dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan² nasional.

1. Lembaga Pendidikan Keluarga

Mengawali pembahasan tentang lembaga pendidikan keluarga, maka perlu terlebih dahulu mengungkapkan apa itu keluarga. Keluarga adalah "Orang seisi rumah, terdiri dari ayah, ibu dan anak dapat juga anggota keluarga lain yang menjadi tanggungan."³

Pola keluarga terdiri dari keluarga kecil dan keluarga luas. Keluarga kecil beranggotakan ayah, Ibu, dan anak. Sedangkan keluarga luas terdiri dari anggota keluarga kecil ditambah kerabat baik dekat maupun jauh (*extended family*), yang disamping mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anggota keluarga inti yaitu ayah, ibu dan anak, juga mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anggota kerabat dekat dari kedua pihak pasangan suami

² Lihat Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet II, Jakarta: Kalam Muha, 1998), h. 1. Istilah pendidik berasal dari bahasa Yunani yaitu "paedagogik" yang berarti bimbingan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yakni "education" yang berarti pengembangan dan bimbingan. Selanjutnya dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan "Tarbiyah" yang berarti Pendidikan. Lihat juga. Sudirman N., dkk., *Ilmu Pendidikan*, Rewmaja Rosda Karya, Bandung, 1992, h.4 Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau Paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang di berikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa

³ Tim revisi buku, *Op. Cit.*, h. 14.

isteri. Implementasi rasa tanggung jawab terhadap anggota keluarga luas dapat bersifat ekonomis, pendidikan atau psikologis.

Pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama. Dikatakan sebagai lembaga pendidikan pertama karena keluarga adalah tempat dimana anak pertama kali mendapat pendidikan, sedangkan dikatakan utama karena hampir semua pendidikan awal yang diterima anak adalah dalam keluarga.⁴ Karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Ayah dan ibu sebagai pendidik, dan anak sebagai si terdidik. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak agar anak dapat berkembang secara baik. Keluarga memiliki tugas utama dalam peletakan dasar terutama bagi pendidikan akhlak, dan pandangan hidup keagamaan. Suasana pendidikan keluarga ini sangat menentukan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

Allah SWT berfirman pada Q.S:An-Nisa ayat 9 yang artinya :

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Anak adalah bagian dari kehidupan keluarga. Anak adalah buah hubungan cinta dan kasih sayang antara suami dan isteri. Anak merupakan amanat Allah kepada orang tua untuk dirawat, diasuh, dibimbing, dididik agar menjadi manusia yang saleh. Anak memiliki hak untuk dipenuhi orang tua yang merupakan kewajiban orang tua kepada anak.

Hak anak merupakan hak yang melekat pada diri anak. Hak anak merupakan keniscayaan agar anak dapat tumbuh berkembang secara humanis sejalan dengan perkembangan kejiwaannya.

Melalui pendidikan keluarga ini, hak yang melekat pada diri anak untuk memperoleh pendidikan dapat terealisasi khususnya kebutuhan akan rasa kasih sayang sehingga anak dapat berkembang dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik, yang didasarkan atas hubungan rasa cinta kasih sayang. Demikian halnya suasana relegius, diharapkan dapat dijumpai dalam kehidupan keluarga untuk memberikan pengalaman religius bagi anak.

⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), h. 3

Pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya, khususnya dalam perkembangan pribadinya. Kehidupan keluarga sangat penting, sebab pengalaman masa kanak-kanak akan memberi warna pada perkembangan selanjutnya.⁵

Karenanya dalam kehidupan keluarga perlu dibangun proses pendidikan yang demokratis, berkeadilan, dialogis, tolong menolong (saling mengasihi) dengan berbasis pada keteladanan orang tua. Dengan keteladanan orang tua, masing-masing anggota keluarga berpeluang untuk menerima dan memberi sesuatu yang bermakna dan bersikap apresiatif dari anggota keluarga yang lain.

Tegasnya, dari keteladanan orang tua melahirkan bentuk untuk anak-anaknya. Peribahasa mengatakan anak ayam pulang ke lesung, anak itik pulang ke air, dan pinang pulang ke tampuknya.

Dari kebiasaan yang terbangun dan terbentuk dalam keluarga maka, keluarga dapat dikatakan sebagai pusat pemberdayaan masing-masing anggota keluarga sebagai subyek yang berperan untuk saling mengingatkan kepada kebaikan. Jika anggota keluarga mampu memperlakukan anggota keluarganya secara manusiawi berarti mereka dapat memperlakukan anggota keluarga sebagai makhluk jasmani dan makhluk pikir. Mereka juga harus memperhatikan anggota keluarganya secara penuh. Orang tua hendaknya sadar bahwa anggota keluarga adalah makhluk berperasaan yang kadang-kadang butuh diperhatikan, dipuji, dikagumi disapa dengan lemah lembut.

Sebagai makhluk sosial, anggota keluarga perlu dibekali dan berhak mendapat bimbingan bagaimana bergaul di dalam keluarga dan antar keluarga. Dari pergaulan inilah mereka memperoleh pengalaman-pengalaman baru dan berharga yang akan memberi pengaruh secara langsung terhadap perkembangan anak.

Untuk lebih mengetahui apa fungsi dan peranan lembaga pendidikan keluarga, maka berikut ini akan diuraikan secara rinci fungsi dan peranan lembaga pendidikan keluarga :

a. Pengalaman pertama masa kanak-kanak

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan. Sebagaimana dikemukakan terdahulu, bahwa pendidikan keluarga adalah yang pertama dan utama.

⁵ *Ibid.* h. 35

b. Menjamin kehidupan emosional anak

Melalui pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik, dimana hubungan itu didasarkan atas hubungan rasa cinta dan kasih sayang.

c. Menanamkan dasar pendidikan moral

Dalam hubungan ini K. Hajar Dewantara menyatakan bahwa: Rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa pendidikan budi pekerti, dimana suasana seperti ini hanya dapat diperoleh dalam kehidupan keluarga.

d. Memberikan dasar pendidikan sosial

Di dalam kehidupan keluarga, merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak.

e. Peletakan dasar-dasar keagamaan

Keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama, di samping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral, yang tak kalah pentingnya adalah berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak.

Dari uraian di atas tentang fungsi dan peranan lembaga pendidikan keluarga, maka dapat dikatakan bahwa untuk membentuk manusia yang cerdas dan berkualitas, peran orang tua sangat strategis. Sebab kelurgalah yang memberikan pengalaman pertama bagi anak, memenuhi kehidupan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral, memberikan dasar pendidikan sosial, dan yang terpenting adalah peletakan dasar-dasar keagamaan sebagai makhluk relegius.

Selanjutnya orang tualah yang mengetahui dan memahami lebih awal tentang bakat anaknya, orang tualah yang paling mengetahui karakter dasar anak. Karenanya, dengan pengetahuannya itu orang tua bisa memupuk kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menekan kebiasaan-kebiasaan yang buruk yang bisa merusak masa depan anak. Oleh sebab itu, lembaga keluarga harus menjadi tempat menyemaikan benih-benih kemanusiaan secara utuh. Mulai dari keyakinannya, sikap hidupnya, kebiasaan-kebiasaan yang baik sampai kepada intelektualitasnya yang sesuai dengan minat.

Mengingat begitu pentingnya peran keluarga, sebagai lembaga pendidikan maka lembaga keluarga harus dihidupkan dengan suasana

keharmonisan. Keharmonisan keluarga hendaknya senantiasa dipelihara agar terjaga dari hal-hal yang dapat menghilangkan wibawa—untuk tidak mengatakan menghilangkan fungsinya—sebagai lembaga pendidikan. Dimana pendidikan keluarga ini berlangsung secara alami, dalam arti anak dapat diwarnai atau terbentuk sesuai dengan suasana lingkungan keluarga.

Anak adalah bagian dari kehidupan keluarga. Anak adalah buah dari hubungan cinta dan kasih sayang antara suami dan istri. Anak juga merupakan amanat Allah kepada orang tua untuk dirawat, diasuh, dibimbing, dididik agar menjadi manusia yang berguna kepada agama bangsa dan negara. Anak memiliki hak untuk dipenuhi oleh orang tua yang merupakan kewajiban orang tua kepada anak. Hak anak merupakan hak yang melekat pada diri anak.

2. Lembaga Pendidikan Sekolah

Akibat terbatasnya kemampuan orang tua dalam mendidik anaknya, maka dipercayakanlah tugas mengajar itu kepada orang dewasa lain yang lebih ahli dalam lembaga pendidikan formal, yaitu guru.⁶ Sekolah sebagai wahana pendidikan ini, menjadi produsen (penghasil) individu yang berkemampuan secara intelektual dan skill. Karenanya, sekolah perlu dirancang dan dikelola dengan baik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki beberapa karakteristik antara lain :

- a. Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenis dan jenjang yang memiliki hubungan hierarkis.
- b. Usia anak didik di suatu jenjang pendidikan relatif homogen.
- c. Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan.
- d. Materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum.
- e. Adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban kebutuhan di masa yang akan datang.

Selain memiliki karakteristik, proses pendidikan di sekolah juga memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

- a. Tumbuh sesudah keluarga (pendidikan kedua), maksudnya sekolah memikul tanggung jawab dari keluarga untuk mendidik anak-anak mereka.

⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Umum dan Agama Islam)(Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 10

- b. Lembaga pendidikan formal, dalam arti memiliki program yang jelas, teratur dan resmi.
- c. Lembaga pendidikan tidak bersifat kodrati. Maksudnya hubungan antara guru dan murid bersifat dinas, bukan sebagai hubungan darah.

Pada perisipnya, sekolah lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari, oleh dan untuk masyarakat. Sekolah berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara.

Secara rinci, dapat kita lihat tentang apa peranan lembaga pendidikan sekolah berikut ini :

- a. Tempat anak didik belajar bergaul, baik sesamanya, dengan guru dan dengan karyawan.
- b. Tempat anak didik belajar mentaati peraturan sekolah.
- c. Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.⁷

Selanjutnya, sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bersifat formal, maka sekolah memiliki fungsi pendidikan berdasarkan asas-asas tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku, dalam hal ini Undang-undang Pendidikan; UUSPN Nomor 20 Tahun 2003.
- b. Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan bangsa.
- c. Tanggung jawab fungsional ialah tanggung jawab professional pengolah dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya.⁸

Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga bertugas membantu lingkungan keluarga mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperluas wawasan dan tingkah laku anak didik. Sekolah memberi sumbangan yang tak terhingga nilainya bagi kelangsungan pendidikan dalam rangka mencerdaskan bangsa. Berikut ini dikemukakan beberapa sumbangan sekolah bagi pendidikan anak :

⁷ Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Bandung:Angkasa, 1981), h. 69.

⁸Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agam Islam)*(Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 47.

- a. Sekolah melaksanakan tugas mendidik maupun mengajar anak, serta memperbaiki, memperluas tingkah laku si anak didik yang dibawa dari keluarga.
- b. Sekolah mendidik maupun mengajar anak didik menjadi pribadi dewasa susila, sekaligus warga negara dewasa susila.
- c. Sekolah mendidik maupun mengajar anak didik menerima dan memiliki kebudayaan bangsa.
- d. Lewat bidang pengajaran, sekolah membantu anak didik mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan kerja, sehingga anak didik memiliki keahlian untuk bekerja dan ikut membangun bangsa dan negara.

Dengan melihat karakteristik dan peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, maka sekolah diharapkan dapat memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

3. Lembaga Pendidikan Masyarakat

Dalam konteks lembaga pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.⁹

Masyarakat sebagai lingkungan/lembaga pendidikan ketiga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pribadi seseorang. Dalam hal ini, masyarakat mempunyai peranan penting dalam upaya ikut serta menyelenggarakan pendidikan, membantu pengadaan tenaga, biaya, sarana prasarana dan menyediakan lapangan kerja. Sebagaimana amanah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada Pasal 9 berbunyi "Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan."¹⁰

Karenanya, partisipasi masyarakat membantu pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa sangat diharapkan. Selanjutnya, pendidikan dalam masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Diselenggarakan dengan sengaja di luar sekolah

⁹ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1986), h. 133

¹⁰ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS

- b. Peserta umumnya mereka yang tidak bersekolah atau *drop out*.
- c. Tidak mengenal jenjang dan program pendidikan untuk jangka waktu pendek.
- d. Peserta tidak perlu homogen.
- e. Ada waktu belajar dan metode formal, serta evaluasi yang sistematis.
- f. Isi pendidikan bersifat praktis dan khusus.
- g. Keterampilan kerja sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan meningkatkan taraf hidup.¹¹

Selanjutnya, ada beberapa istilah yang diberikan kepada lembaga pendidikan masyarakat sebagai jalur pendidikan luar sekolah :

- a. Pendidikan sosial, yaitu proses yang diusahakan dengan sengaja di dalam masyarakat untuk mendidik individu dan lingkungan sosial, supaya bebas dan bertanggung jawab.
- b. Pendidikan masyarakat, merupakan pendidikan yang ditujukan kepada orang dewasa, termasuk pemuda di luar batas umur tertinggi, kewajiban belajar dan dilakukan di luar lingkungan dan sistem persekolahan resmi.
- c. Pendidikan rakyat adalah tindakan-tindakan atau pengaruh yang terkadang mengenai seluruh rakyat.
- d. Pendidikan Luar Sekolah adalah pendidikan yang dilakukan di luar sistem persekolahan biasa.
- e. *Mass Education* adalah pendidikan yang ditujukan kepada orang dewasa di luar lingkungan sekolah
- f. *Adult Education* adalah pendidikan untuk orang dewasa yang mengambil umur batas tertinggi dari masa kewajiban belajar.
- g. *Extension Education* adalah suatu bentuk dari *adult education*, yaitu pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah biasa, yang khusus dikelola oleh Perguruan Tinggi untuk menyahuti hasrat masyarakat yang ingin masuk dunia Universitas, misalnya Universitas Terbuka.
- h. *Fundamental Education* ialah pendidikan yang bertujuan membantu masyarakat untuk mencapai kemajuan sosial ekonomi, agar mereka dapat menempati posisi yang layak.

Oleh karena itu, partisipasi masyarakat membantu pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa sangat diharapkan. Masyarakat sebagai lembaga pendidikan ketiga menjadi ajang pengoptimalan perkembangan dan aktualisasi diri setiap individu.

¹¹ Wens Tanlain, dkk, *Dasar-Dasar Ilmu pendidikan*, (Jakarta: Gramedia,1989), h.

C. Kesimpulan

Impian untuk mencerdaskan anak bangsa sebagaimana amanah Undang-Undang Dasar 1945 bisa terwujud manakala ketiga lembaga pendidikan menjalankan perannya secara optimal, karena masing-masing lembaga tersebut, mempunyai kaitan tanggung jawab yang terpadu dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Mulai dari lembaga rumah tangga bertanggung jawab penuh untuk memberikan dasar dalam menumbuh kembangkan anak sebagai makhluk individu, sosial, susila dan religius. Kemudian Sekolah sebagai lingkungan kedua bertugas mengembangkan potensi dasar tersebut yang dimiliki masing-masing individu untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual anak didik. Selanjutnya, masyarakat sebagai lembaga pendidikan ketiga menjadi ajang pengoptimalan perkembangan dan aktualisasi diri setiap individu.

Dengan mengoptimalkan peran ketiga lembaga pendidikan tersebut, dapat dipastikan akan melahirkan bangsa yang cerdas. Selanjutnya hanya bangsa yang cerdas yang mampu memecahkan masalahnya sendiri dengan solusi yang cerdas dan mumpuni.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim revisi buku, *Tuntunan Menuju Keluarga sakinah* (Yogyakarta: PPA, 2012),
- Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1995)
- Undang-Undang No.20 tahun 2013 tentang SISDIKNAS
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003)
- Barnadib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1986)
- Idris, Zahara, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Bandung :Angkasa;1981)
- Barnadib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta:FIP IKIP, 1986)
- Tanlain, Wens, dkk, *Dasar-Dasar Ilmu pendidikan*, (Jakarta: Gramedia,1989)